

KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR DESA JATIREJO KECAMATAN LEKOK KABUPATEN PASURUAN

Fitri Krisnajayanti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
rahasiafitri@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M. Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Perkembangan pembangunan yang terjadi di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok secara tidak langsung memberi pengaruh pada pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut. Pertumbuhan jumlah penduduk ini berpengaruh pada peningkatan kebutuhan permukiman sebagai tempat tinggal, sehingga hal tersebut tidak terlepas dari kebutuhan akan ketersediaan lahan. Pemilihan tempat/lokasi ini didasarkan pada kondisi permukiman yang ada, dimana kondisi permukiman di kawasan ini masih tergolong kurang layak dan terkesan kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui kualitas permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo, 2) mengetahui faktor-faktor penyebab permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo, 3) mengkaji perkembangan permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo selama kurun waktu 2004 - 2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Jatirejo dengan jumlah 2371 jiwa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dari instansi yang terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan cara penskoran, persentase, dan analisis SIG menggunakan Arc GIS 10.2. Hasil penelitian kualitas permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan permukiman yang kualitasnya kurang layak yaitu sebanyak (68,47%). Kekumuhan permukiman di Desa Jatirejo disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kependudukan dimana dari tahun 2004 - 2014 kepadatan penduduk meningkat, pengetahuan masyarakat masih kurang, perilaku masyarakat masih kurang, tingkat pendidikan penduduk sebagian besar tamatan SD, pekerjaan penduduk mayoritas sebagai nelayan, pendapatan penduduk masih rendah yaitu kurang dari rata-rata, beban tanggungan keluarga lebih dari 4 orang dalam satu keluarga. Hasil kajian dari perkembangan permukiman kumuh di Desa Jatirejo pada tahun (2004 - 2014) mengalami peningkatan 38,97% dari luas tahun 2004. Proses yang terjadi di dalam perkembangan permukiman kumuh, diamati berdasarkan lamanya proses itu berlangsung yaitu proses pemadatan dan proses penuaan. Dalam kurun waktu 10 tahun terjadi peningkatan jumlah bangunan rumah sebanyak 944 unit atau 66,15%. Proses pemadatan permukiman kumuh masuk dalam tipe *the spatial infilling process accretion* yaitu terjadi di luar daerah permukiman atau di lahan-lahan terbuka yang masih ada dan mempunyai kejelasan kepemilikannya. Permukiman yang mengalami proses penuaan sebanyak 17 unit rumah atau 18,48%. Kerusakan mayoritas terjadi pada atap rumah, dinding rumah dan lantai rumah.

Kata Kunci: Permukiman, Kualitas Permukiman, Permukiman Kumuh, Penyebab Kumuh, Perkembangan Permukiman Kumuh.

Abstract

The development of coastal areas in Jatirejo Village, Lekok Sub District influenced on population growth in that region. This population growth affected the increasing of need for housing and the need for land availability. The location chosen was based on the condition of the existing settlements, could be classified as less proper and slums. This study aimed to determine the quality of slums in coastal areas in Jatirejo Village, and to determine the factors that caused slums in coastal areas of Jatirejo Village, as well as to study development of slums in coastal areas of Jatirejo Village during the period 2004 - 2014. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study were 2371 people living in coastal areas of Jatirejo Village. The number of samples in this study were 92 respondents. Data were collected using interviews, observation, and documentation from related institution. Data were analyzed using descriptive analysis by means of scoring, percentage, and GIS analysis using Arc GIS 10.2. The results of the research quality of the slums in coastal areas of Jatirejo Village showed that quality of many settlements was less decent, about (68.47%). Slum settlement in the Jatirejo village was caused by several factors : population during 2004 - 2014, the population density increased by 27%, in which the people knowledge was still lack, the behavior of people was still lack, the level of education of the population was mostly primary school, the majority job of the population was fisherman, population income was still low, lower than the average, the number of family were more than 4 people in one family that added more responsibility. The study result of the development of slums in the village Jatirejo year (2004 - 2014) increased 38.97% than the total in 2004. The development of slums, was observed by the length of the ongoing process, namely densification process and the aging process. It showed that in the past 10 years the number of home building increased as many as 944 units or 66.15%. The compaction process slums included in the type

of spatial infilling accretion process that occurred outside a residential area or in the open lands and had obvious owner. Settlements were aging as much as 17 units or 18.48%. The majority damage occurred in roofs, walls and floors of the house.

Keywords: *Settlement, Settlements quality, Slums, The cause of slum, The development of slums.*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia meliputi wilayah daratan dan lautan yang kaya akan sumberdaya alam (SDA). Wilayah pesisir dan laut merupakan bagian wilayah yang memiliki sumberdaya alam (SDA) yang sangat potensial untuk menjadi akselerator pembangunan perekonomian jika di kelola dengan optimal. Beragamnya potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang ada di kawasan pesisir, membuat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memilih bermukim di kawasan pesisir agar dapat menunjang mata pencahariannya dan merupakan salah satu faktor timbulnya permukiman yang berada di wilayah pesisir. Populasi penduduk di kawasan pesisir cenderung semakin meningkat. Fenomena meningkatnya jumlah penduduk yang menempati wilayah pesisir menyebabkan terjadinya peningkatan kerusakan wilayah pesisir yang diakibatkan oleh kegiatan masyarakat yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan. Pemanfaatan lahan di wilayah pesisir yang mengabaikan lingkungan, seperti alih fungsi lahan yang tidak sesuai dan melebihi daya dukung lahan mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan (penurunan kualitas lingkungan).

Keman (2005:32) mengungkapkan bahwa kualitas permukiman yang baik haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh perilaku penghuninya. Permasalahan lingkungan permukiman pada dasarnya disebabkan karena orang belum paham tentang fungsi suatu rumah. Rumah itu sekedar berfungsi untuk bernaung saja atau untuk istirahat total (jasmani, rohani, dan sosial). Pasal 56 ayat 2 UU No.1 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa setiap penyelenggara permukiman bertujuan untuk memenuhi hak warga negara atas tempat tinggal yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta menjamin kapasitas bermukim. Permukiman secara fisik dapat diartikan sebagai kelompok bangunan hunian dengan seluruh infrastruktur dan fasilitas pelayanan lingkungan, jadi permukiman merupakan salah satu sektor strategis dalam upaya membangun manusia seutuhnya.

Hasil dari pra survey di 4 (empat) desa yang berada di sepanjang pesisir Kecamatan Lekok, peneliti memilih Desa Jatirejo sebagai tempat/lokasi penelitian. Berdasarkan dari kondisi permukiman yang ada di Desa Jatirejo ini masih tergolong kurang layak dan belum mendapat perawatan dan pemeliharaan dengan baik. Indikator kondisi permukiman yang dimaksud adalah kondisi fisik

bangunan, kondisi sarana dan prasarana. Berdasarkan kondisi fisik struktur konstruksi bangunan, perumahan di daerah ini cenderung menggunakan struktur konstruksi bangunan sederhana. Berdasarkan tata letak kondisi permukimannya cenderung tidak teratur, permukiman cenderung padat, banyak ditemukan sampah berserakan yang membuat lingkungannya cenderung kotor dan terkesan kumuh. Pengelolaan tempat pembuangan sementara (TPS) belum dikelola secara baik. Kondisi sarana dan prasarana di lingkungan permukiman daerah pesisir di Desa Jatirejo ini di nilai masih terbatas dan belum memadai baik secara kuantitas atau kualitas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Kajian Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan"**. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui kualitas permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan 2) mengetahui faktor - faktor penyebab permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan 3) mengkaji perkembangan permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan selama kurun waktu 2004 - 2014.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dilakukan karena penelitian kuantitatif dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini mengambil obyek kepala keluarga yang bertempat tinggal di daerah pesisir Desa Jatirejo, dengan jumlah 2371 jiwa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) untuk mengetahui kualitas permukiman kumuh menggunakan analisis deskriptif dengan penskoran, 2) untuk mengetahui faktor penyebab permukiman kumuh dengan menggunakan analisis deskriptif dengan persentase, 3) untuk mengkaji perkembangan permukiman kumuh di Desa Jatirejo selama kurun waktu 2004 - 2014 dengan analisis SIG menggunakan Arc GIS 10.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan.

Kualitas permukiman dan lingkungannya adalah kemampuan nyata suatu rumah dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup penghuninya. Kualitas permukiman sendiri memiliki makna akan kondisi dari suatu permukiman yang tentu saja berbeda-beda sesuai dengan usaha yang dimiliki oleh penghuninya untuk memanfaatkan permukiman tersebut. Penelitian tentang kualitas permukiman kumuh, analisis yang digunakan adalah penskoran. Hasil penelitian dan observasi kualitas permukiman kumuh yang terdapat di Desa Jatirejo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Kualitas Permukiman di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

No	Dusun	Kualitas Permukiman			Σ
		Layak	Kurang Layak	Tidak Layak	
1	Ujung Gunung	2	7	0	9
2	Tegalan	1	6	0	7
3	Paras Gempal	0	8	0	8
4	Batu Putih	1	6	1	8
5	Asem Rajeh	1	6	1	8
6	Mimbo	3	5	0	8
7	Payangan	3	3	3	9
8	Lampean	3	5	0	8
9	Morgelen	1	8	0	9
10	Padekan	4	5	0	9
11	Pengaletan	2	4	3	9
Jumlah		21	63	8	92
Prosentase (%)		22,83	68,47	8,70	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa di Desa Jatirejo masih banyak ditemukan permukiman yang kualitasnya kurang layak yaitu sebanyak 63 rumah atau 68,47% umumnya dicirikan dengan kepadatan bangunan sangat tinggi, jarak antara rumah sangat rapat kurang dari 1,5 meter, ventilasi dan pencahayaan kurang baik sehingga permukiman terkesan sesak dan gelap, kondisi saluran *drainase* yang kurang baik dan banyak sampah, kondisi sanitasinya buruk, rumah tidak mempunyai kamar mandi yang memenuhi persyaratan baik dari segi standar perencanaan kamar mandi maupun kesehatan, dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah dilingkungan rumah. Permukiman dengan kualitas layak sebanyak 21 rumah atau 22,83% dicirikan atap dan dinding bangunan terbuat dari bahan permanen, ventilasi dan pencahayaan baik, memiliki saluran *drainase* dengan kondisi yang baik dan mengalir lancar, memiliki sanitasi dengan kualitas baik, dan mayoritas tersedia tempat pembuangan sampah dilingkungan rumah. Permukiman dengan kualitas yang tidak layak sebanyak 8 rumah atau

8,70% dicirikan kepadatan bangunan sangat tinggi, jarak antara rumah sangat rapat kurang dari 1,5 meter, luas bangunan kurang dari 2,5 m², atap dan dinding bangunan terbuat dari bahan non permanen, lantai tidak kedap air/menghasilkan debu dan lembab, ventilasi dan pencahayaan kurang, tidak memiliki saluran *drainase*, tidak memiliki sanitasi pembuangan sehingga apabila buang hajat di laut, serta tidak ada tempat pembuangan sampah di lingkungan permukiman.

Menurut Castanese (1996:125) bahwa masalah kualitas lingkungan yang terjadi di kawasan perumahan mengacu pada berbagai hal, meliputi kualitas lingkungan fisik, kualitas dan kelengkapan sistem pelayanan kota.

Faktor penyebab permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

Penurunan kualitas lingkungan permukiman juga menjadi penyebab munculnya daerah permukiman kumuh. Berdasarkan pada beberapa penyebab permukiman kumuh maka dapat diuraikan faktor - faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh, diantaranya :

1) Faktor Kependudukan

Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kebutuhan warga akan tempat tinggal, dibanding dengan keterbatasan ruang akan menyebabkan kepadatan penduduk dan permukiman. Kepadatan penduduk dapat diketahui dengan cara membagi jumlah penduduk di setiap wilayah dengan luas wilayah tersebut (jiwa/hektar).

Tabel 2 Kepadatan Penduduk Desa Jatirejo

No	Tahun	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	2004	22,39	9.153	408
2	2009	22,39	10.598	473
3	2014	22,39	11.590	518

Sumber : Data monografi Desa Jatirejo

Berdasarkan tabel 2 penduduk Desa Jatirejo pada tahun 2004 berjumlah 9.153 jiwa, dengan tingkat kepadatan 408 jiwa/km². Penduduk pada tahun 2009 berjumlah 10.598 jiwa dengan tingkat kepadatan 473 jiwa/km². Penduduk pada tahun 2014 berjumlah 11.590 jiwa, dengan tingkat kepadatan sebesar 518 jiwa/km². Kepadatan penduduk di Desa Jatirejo dari tahun 2004 - 2014 mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan 2,66% per tahun. Berdasarkan standar nasional pertumbuhan jumlah penduduk tinggi apabila pertumbuhan jumlah penduduk suatu wilayah lebih dari 1,7% per tahun (Direktorat Jendral Cipta Karya, Direktorat Pengembangan Permukiman, 2006).

2) Pengetahuan

Pengetahuan sebagai alat jaminan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian. Perilaku yang didasarkan atas pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan tanpa didasari pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lingkungan sehat dan rumah sehat.

- Pengetahuan responden tentang pentingnya kebersihan

Tabel 3 Pengetahuan Tentang Pentingnya Kebersihan

No	Pengetahuan Pentingnya Kebersihan	Jumlah	(%)
1	Sangat penting	25	27,17
2	Penting	64	69,57
3	Kurang penting	3	3,26
4	Tidak penting	0	0
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden atau 27,17% menjawab bahwa kebersihan itu sangat penting. Responden yang menjawab penting sebanyak 64 atau 69,57%. Responden yang menjawab kurang penting sebanyak 3 atau 3,27%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat akan pentingnya kebersihan sudah cukup baik.

- Pengetahuan responden tentang jenis-jenis sampah

Tabel 4 Pengetahuan Tentang Jenis Sampah

No	Pengetahuan Jenis Sampah	Jumlah	(%)
1	Bisa membedakan jenis sampah	32	34,78
2	Tidak bisa membedakan jenis sampah	60	65,22
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden atau 34,78% sudah bisa membedakan jenis-jenis sampah, dan 60 responden atau 65,22% tidak bisa membedakan jenis-jenis sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat akan jenis-jenis sampah masih kurang. Mayoritas masyarakat membuang sampah dengan langsung

tanpa membedakan jenis sampah yang dibuang sehingga berpengaruh terhadap kekumuhan.

- Pengetahuan responden tentang pengelolaan/pemusnahan sampah

Tabel 5 Pengetahuan Tentang Pengelolaan/pemusnahan Sampah

No	Pengetahuan Pengelolaan Sampah	Jumlah	(%)
1	Mengetahui pengelolaan	18	19,57
2	Tidak mengetahui pengelolaan	74	80,43
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 18 responden atau 19,57% mengetahui pengelolaan/pemusnahan sampah, dan 74 responden atau 80,43% tidak mengetahui pengelolaan/pemusnahan sampah. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, lambat laun akan menimbulkan penumpukan sampah di sekitar permukiman dan menyebabkan kekumuhan.

- Pengetahuan responden tentang air bersih

Tabel 6 Pengetahuan Tentang Air Bersih

No	Pengetahuan Air Bersih	Jumlah	(%)
1	Mengetahui syarat dasar air bersih	33	35,87
2	Tidak mengetahui syarat dasar air bersih	59	64,13
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebanyak 33 responden atau 35,87% sudah mengetahui syarat dasar air bersih, dan sebanyak 59 responden atau 64,13% tidak mengetahui syarat dasar air bersih. Mayoritas masyarakat belum mengetahui syarat dasar air bersih.

Hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Desa Jatirejo tentang pengelolaan lingkungan sehat, yang berhubungan dengan pengetahuan membedakan jenis-jenis sampah, pengetahuan dalam pengelolaan/pemusnahan sampah, serta pengetahuan syarat dasar air bersih masih kurang dan memberi pengaruh terhadap penyebab kekumuhan meskipun banyak masyarakat berasumsi bahwa menjaga kebersihan penting.

3) Perilaku

Perilaku yang dimaksud adalah suatu kesediaan individu dalam menghadapi kesesuaian yang ada pada lingkungan, yang bisa diamati dalam pengelolaan lingkungan permukiman yang berhubungan dengan perilaku individu/masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukiman.

- Perilaku responden dalam membuang sampah

Tabel 7 Perilaku Dalam Membuang Sampah

No	Perilaku Membuang Sampah	Jumlah	(%)
1	Pada tempat sampah	16	17,39
2	Menimbun	28	30,43
3	Membakar	18	19,57
4	Membuang sembarang	30	32,61
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebanyak 16 responden atau 17,39% membuang sampah pada tempat sampah, sebanyak 28 responden atau 30,43% membuang sampah dengan cara menimbun, sebanyak 18 responden atau 19,57% membuang sampah dengan cara membakar, dan sebanyak 30 responden atau 32,61% membuang sampah secara sembarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempat sampah masih kurang, sehingga dapat menyebabkan kekumuhan.

- Perilaku responden dalam membuang air kotor/limbah

Tabel 8 Perilaku Dalam Membuang Air Kotor/ Limbah

No	Perilaku Membuang Air Kotor/Limbah	Jumlah	(%)
1	Membuang melalui saluran drainase	64	69,57
2	Membuang air secara langsung	28	30,43
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebanyak 64 responden atau 69,57% membuang air kotor/limbah melalui saluran *drainase*, sebanyak 28 responden atau 30,43% membuang air kotor/limbah dilakukan secara langsung atau tidak melalui saluran *drainase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden dalam membuang air kotor/limbah rumah tangga sudah

cukup baik sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap penyebab kekumuhan.

- Perilaku responden dalam membersihkan MCK

Tabel 9 Perilaku Membersihkan MCK

No	Perilaku Membersihkan MCK	Jumlah	(%)
1	Seminggu sekali	9	9,78
2	Dua minggu sekali	45	48,91
3	Tiga minggu sekali	22	23,91
4	Empat minggu sekali	16	17,40
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden atau 9,78% membersihkan MCK seminggu sekali, sebanyak 45 responden atau 48,91% membersihkan MCK dua minggu sekali, sebanyak 22 responden atau 23,91% membersihkan MCK tiga minggu sekali, dan sebanyak 16 responden atau 17,40% membersihkan MCK empat minggu sekali. Perilaku responden dalam membersihkan MCK sudah cukup baik sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap penyebab kekumuhan.

- Perilaku responden dalam membersihkan lingkungan (kerja bakti)

Tabel 10 Perilaku Dalam Kerja Bakti

No	Perilaku Dalam Kerja Bakti	Jumlah	(%)
1	Ikut kerja bakti	59	64,13
2	Tidak ikut kerja bakti	33	35,87
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 59 responden atau 64,13% mengikuti kegiatan kerja bakti, sebanyak 33 responden atau 35,87% tidak mengikuti kegiatan kerja bakti. Kesadaran masyarakat dalam melakukan kerja bakti sudah cukup baik sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap penyebab kekumuhan.

Hasil penelitian tentang perilaku menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang limbah, membersihkan MCK, dan kegiatan kerja bakti sudah cukup baik, tetapi kesadaran masyarakat dalam membuang sampah masih kurang sehingga di daerah penelitian masih banyak ditemukan sampah - sampah berserakan disekitar permukiman. Hal ini diperkuat dengan teori H.L Blum dalam Miftahul Janah (2003:9) perilaku masyarakat untuk hidup sehat sesungguhnya di tentukan oleh pendidikan dan kesadaran untuk menjalankan hidup sehat.

4) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan yang lebih baik dan tinggi tentunya merupakan modal yang lebih bagi setiap individu untuk menunjang kehidupan dan kesejahteraan. Pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	66	71,74
2	SMP	13	14,13
3	SMA	7	7,60
4	D1	0	0
5	D2	1	1,09
6	D3	0	0
7	S1	1	1,09
8	S2	1	1,09
9	Tidak sekolah	3	3,26
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah tamat SD yaitu sebanyak 66 responden atau 71,74%. Hal ini memberi gambaran bahwa para pemukim ini memang kurang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang baik. Responden yang rata - rata pendidikannya hanya tamat SD bahkan ada yang tidak sekolah, menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tingginya pekerja yang bekerja di sektor informal. Pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mahfud (2011:32) dimana pendidikan berfungsi sebagai investasi jangka panjang, maksudnya pendidikan dapat membantu meningkatkan perekonomian seseorang.

5) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat distribusi pekerjaan yang digeluti para pemukim di daerah penelitian, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	(%)
1	Nelayan	47	51,09
2	Buruh nelayan	5	5,43
3	Buruh harian lepas	2	2,17
4	Petani/buruh tani	2	2,17
5	Jasa pijat	1	1,09
6	Tukang becak	1	1,09
7	Tukang jahit	1	1,09
8	Pedagang	4	4,35
9	Karyawan swasta	4	4,35
10	Wiraswasta	20	21,74
11	Guru	2	2,17
12	PNS	1	1,09
13	Belum bekerja	2	2,17
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 47 atau 51,09%. Pekerjaan ini sudah menjadi pekerjaan turun temurun masyarakat setempat dan merupakan faktor pendukung terhadap tumbuhnya perekonomian yang ada, namun untuk menambah pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, sebagian nelayan juga ada yang memiliki pekerjaan sampingan diantaranya nganglot, nyelap, cari kerang, jemur ikan, dan buruh panggul.

6) Pendapatan

Sumber pendapatan atau penghasilan utama rumah tangga adalah sektor usaha yang paling banyak membantu penghasilan bagi rumah tangga tersebut.. Ukuran yang paling umum dipakai dalam mengukur besarnya kemampuan ekonomi masyarakat adalah besarnya pendapatan perkapita masyarakat atau rumah tangga.

Tabel 13 Pendapatan Responden

No	Pendapatan (Dalam Sebulan)	Jumlah	(%)
1	Pendapatan rendah $\leq$ rata-rata	56	60,87
2	Pendapatan tinggi $>$ rata-rata	36	39,13
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa dari responden yang berpenghasilan rendah di daerah penelitian mencapai 56 responden atau 60,87%. Sedangkan sebanyak 36 responden atau 39,13% berpenghasilan tinggi. Responden dengan pendapatan rendah mayoritas mata pencahariannya disektor informal (nelayan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Jatirejo tingkat perkonomiannya masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan bagi masyarakat khususnya penduduk di Desa Jatirejo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi menjadi alasan yang seringkali melatarbelakangi kesejahteraan masyarakat. Menurut teori Tuner dalam Rindarjono (2012:31) yang merujuk pada teori kebutuhan dasar manusia Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kehidupan perumahan.

7) Beban Tanggungan

Beban tanggungan keluarga merupakan jumlah dari semua orang yang tinggal menetap di suatu rumah tangga. Beban tanggungan keluarga semakin banyak, maka semakin banyak pula pengeluaran

setiap harinya. Pengertian beban tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi ditanggung oleh kepala keluarga.

Tabel 14 Beban Tanggungan Responden

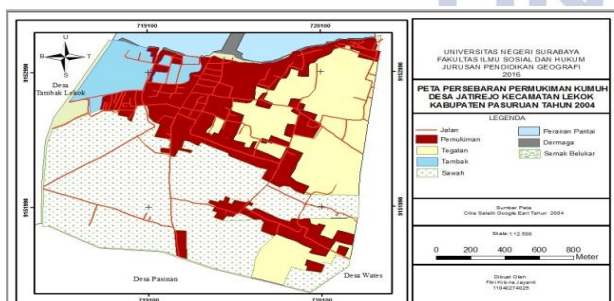
No	Beban Tanggungan	Jumlah	(%)
1	Tanggungan ≤ 4 orang	36	39,13
2	Tanggungan > 4 orang	56	60,87
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa kepala keluarga yang mempunyai beban tanggungan keluarga ≤ 4 orang sebanyak 36 orang atau 39,13%. Kepala keluarga yang mempunyai beban tanggungan > 4 orang sebanyak 56 orang atau 60,87%. Besarnya beban tanggungan kepala keluarga menunjukkan hubungan yang signifikan apabila dilihat dari rendahnya pendapatan kepala keluarga, karena kepala keluarga yang tingkat pendapatannya rendah mayoritas beban tanggungan lebih dari 4 orang dalam rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan Chasanah (2008:30) yang mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka semakin berat ekonomi yang ditanggung.

Perkembangan permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

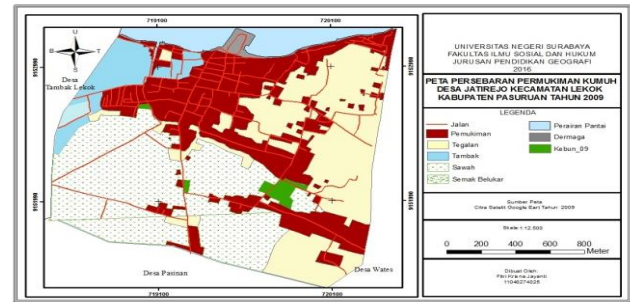
Penelitian perkembangan permukiman kumuh di kawasan pesisir Desa Jatirejo selama kurun waktu 2004 sampai 2014 dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG). Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan dari tahun ke tahun (2004 - 2014) wilayah ini mengalami perkembangan permukiman dan hampir semua permukiman di kawasan ini mengalami kekumuhan.



Gambar 1 Peta Persebaran Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2004

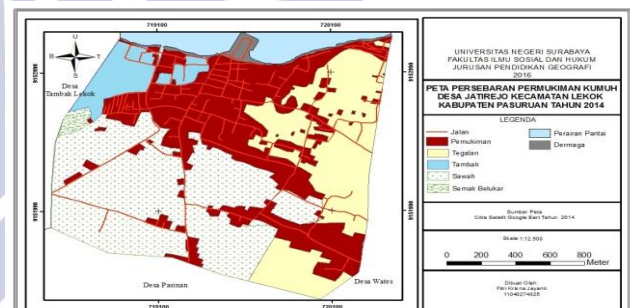
Berdasarkan peta di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 penggunaan lahan permukiman di Desa Jatirejo hanya meliputi luasan 12,65 ha dari seluruh luas lahan yang ada. Lahan permukiman berpusat di area sepanjang garis pantai dan sepanjang jalan utama Desa Jatirejo. Lahan permukiman memusat di wilayah bagian utara tepatnya di pusat kegiatan masyarakat, sedangkan

di wilayah bagian selatan dan timur lahan non permukiman (tegalan, sawah, semak belukar) lebih luas daripada lahan permukiman.



Gambar 2 Peta Persebaran Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2009

Pada tahun 2009 lahan permukiman di Desa Jatirejo semakin meluas. Peruntukan lahan permukiman meningkat menjadi 14,93 ha atau 18,02% dari luas tahun 2004. Perkembangan lahan permukiman menyebar di beberapa wilayah di Desa Jatirejo. Perkembangan permukiman mengarah ke arah selatan dan timur dimana di daerah ini masih banyak lahan kosong yang bisa digunakan sebagai lahan permukiman. Perumahan atau permukiman dipandang penting oleh masyarakat karena perumahan atau permukiman adalah salah satu kebutuhan utama bagi masyarakat.



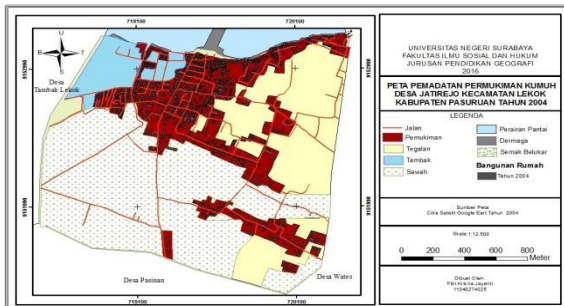
Gambar 3 Peta Persebaran Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2014

Pada tahun 2014 perkembangan lahan permukiman mengalami peningkatan 17,58 ha atau 20,95%. Selama kurun waktu 10 tahun perkembangan lahan permukiman mengalami peningkatan 38,97% dari luas tahun 2004. Perkembangan permukiman pada tahun 2014 dilakukan dengan cara menambah luas lahan permukiman atau memperlebar lahan permukiman yang ada, maksudnya memanfaatkan lahan bekas tegalan yang ada disekitar permukiman sebelumnya.

Sesuai dengan teori Bourne dalam Rindarjono (2012:66) berdasarkan proses yang terjadi permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu proses pemadatan (*densification process*) dan proses penuaan (*ageing process*).

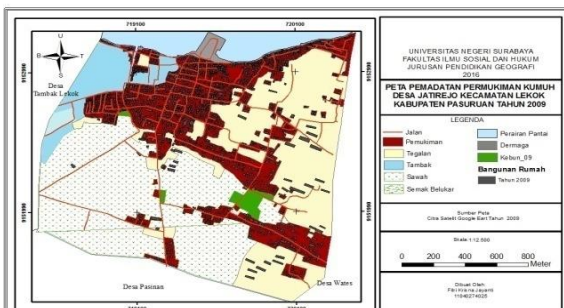
a. **Proses Pemadatan (*Densification Process*) di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan**

Proses pemadatan bangunan karena adanya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal semakin meningkat dan ada kecenderungan untuk menempati lahan kosong yang ada. Dampak dari kenyataan di atas adalah banyak kawasan - kawasan permukiman yang telah melebihi daya tampung serta daya dukung terhadap lingkungannya, sehingga semakin banyak muncul kawasan permukiman kumuh.



Gambar 4 Peta Pemadatan Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2004

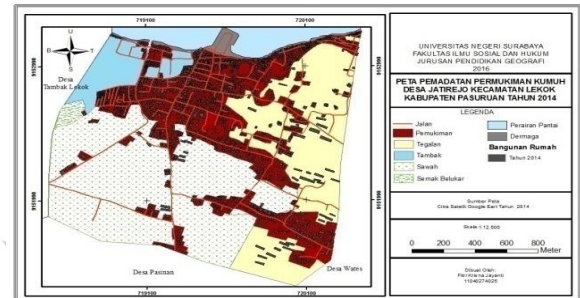
Pada awal penelitian tahun 2004, peruntukan lahan permukiman di Desa Jatirejo hanya meliputi luasan 12,65 ha dengan jumlah rumah kurang lebih 1427 unit. Kepadatan bangunan rumah mukim mencapai 112 unit/ha. Permukiman pada awalnya tumbuh di daerah yang dekat dengan pusat kegiatan masyarakat serta jalan utama desa. Pola persebaran permukiman di daerah ini adalah mengelompok dengan bentuk memanjang sepanjang pantai, berarah dari barat ke timur, serta beberapa kelompok permukiman memanjang sejajar dengan jalan yaitu dari arah utara ke selatan.



Gambar 5 Peta Pemadatan Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2009

Pada tahun 2009 jumlah rumah semakin bertambah yaitu mencapai 1862 unit atau meningkat 30,48%. Kepadatan bangunan rumah mukim mencapai 124 unit/ha. Permukiman tidak hanya didirikan dipusat kegiatan dan pinggir jalan saja melainkan menyebar di berbagai wilayah pelosok, dengan pembangunan jaringan-jaringan jalan kecil

dibagian dalam menjadikan lahan yang tadinya masih kosong diisi oleh bangunan rumah mukim. Pengisian ruang - ruang kosong mengarah ke arah timur, dimana permukiman dibangun di area lahan kosong bekas tegalan. Penambahan jumlah rumah juga mengarah ke arah barat, disini permukiman dibangun di atas lahan bekas sawah.



Gambar 6 Peta Pemadatan Permukiman Kumuh di Desa Jatirejo Tahun 2014

Pada tahun 2014 jumlah rumah di Desa Jatirejo sudah mencapai 2371 unit atau meningkat 35,67%. Tingkat kepadatan bangunan mencapai 134 unit/ha, jadi dengan demikian dalam kurun waktu 10 tahun terjadi peningkatan jumlah bangunan rumah sebanyak 944 unit atau 66,15%. Perkembangan permukiman sangat pesat, sehingga pada lahan - lahan kosong di pinggir jalan dan pinggir pantai, praktis hampir semua lahan sudah dipadati oleh bangunan permukiman.

b. **Proses Penuaan (*Ageing Process*) di kawasan pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan**

Proses penuaan (*Ageing Process*) terjadi seiring dengan perjalanan waktu usia bangunan, yang berakibat pada kerusakan bangunan.

Tabel 15 Penuaan Rumah di Desa Jatirejo

No	Proses Penuaan	Jumlah	(%)
1	Tidak mengalami penuaan	75 unit	81,52
2	Mengalami penuaan	17 unit	18,48
Jumlah		92 unit	100

Sumber : Data primer (diolah)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel rumah, rumah yang tidak mengalami penuaan sebanyak 75 unit atau 81,52% sedangkan rumah yang mengalami penuaan sebanyak 17 unit atau 18,48%. Penuaan disini dilihat dari kondisi atap rumah yang mengalami kerusakan, dinding rumah yang mengalami pengelupasan bahkan hancur karena dimakan usia, lantai bangunan yang terangkat/keropos atau pecah - pecah. Mayoritas dari bangunan tempat tinggal yang mengalami proses penuaan ini dimiliki oleh golongan tidak mampu, karena ketidakmampuannya secara ekonomi, maka tidak mereka beranggapan bahwa rumah merupakan prioritas yang

kedua, sedangkan prioritas utamanya adalah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Permukiman di Desa Jatirejo masih banyak yang kualitasnya kurang layak yaitu sebanyak (68,47%). Permukiman dengan kualitas layak sebanyak (22,83%). Permukiman dengan kualitas yang tidak layak sebanyak (8,70%).
2. Permukiman kumuh di Desa Jatirejo disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kependudukan, pengetahuan, perilaku, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan beban tanggungan.
3. Perkembangan permukiman kumuh di Desa Jatirejo pada tahun (2004 - 2014) mengalami peningkatan 38,97% dari luas tahun 2004. Proses yang terjadi di dalam perkembangan permukiman kumuh, diamati berdasarkan lamanya proses itu berlangsung yaitu proses pemadatan (*densification process*) dan proses penuaan (*ageing process*). Kurun waktu 10 tahun terjadi peningkatan jumlah bangunan rumah sebanyak 944 unit atau 66,15%. Proses pemadatan masuk dalam tipe *the spatial infilling process accretion*. Permukiman di Desa Jatirejo yang mengalami proses penuaan sebanyak 17 unit rumah atau 18,48%. Kerusakan mayoritas terjadi pada atap rumah, dinding rumah dan lantai rumah.

Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan
 - Seharusnya pemerintah meningkatkan mutu pembangunan wilayah dan melakukan perencanaan perbaikan permukiman kumuh di daerah kawasan pesisir khususnya desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.
 - Perlu adanya pengawasan dan penyuluhan tentang pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan bersih terhadap masyarakat kawasan permukiman kumuh di Desa Jatirejo.
 - Peranan pemerintah untuk membangun bank sampah di kawasan permukiman kumuh.
2. Bagi Masyarakat
 - Masyarakat seharusnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan permukiman.
 - Masyarakat seharusnya memperhatikan kualitas hunian yang ditempati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourne, Larry S. 1981. *The Geography of Housing*. London : VH. Whinston and Son Publisher
- Catanese, Anthony J. 1996. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- Chasanah, Nur. 2008. *Analisis Pengaruh Empowerment, Self Efficacy dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Semarang : Tesis Universitas Diponegoro.
- Keman, S. 2005. *Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Miftahul Jannah, Lina. 2003. *Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rindarjono Gamal, Mohammad. 2012. *"Slum" Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta : Media Perkasa.
- UU No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- _____, 2006. Direktorat Jendral Dinas Cipta Karya Tahun 2006.